

IDENTIFIKASI NILAI NILAI HISTORIS PADA MASJID AGUNG DEMAK UNTUK WISATA HERITAGE DAN ZIARAH DI KABUPATEN DEMAK

Agung Wibiyanto¹, Ichwan Prastowo²

Politeknik Indonusa Surakarta¹
agungadrianus@gmail.com

Politeknik Indonusa Surakarta²
ichwanprastowo@poltekindonusa.ac.id

ABSTRACT

Salah satu bentuk peninggalan historis yang berasal dari kasultanan Demak Bintoro ialah masjid Agung Demak. Dalam artikel ini memang bertujuan untuk menganalisis identifikasi nilai nilai historis pada masjid Agung Demak untuk wisata Heritage dan Ziarah di kabupaten Demak. Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana data pengamatan dan literatur direduksi dan dianalisis untuk memaparkan artikel ini. Hasilnya, identifikasi nilai historis pada masjid Agung Demak terletak pada beberapa ornamen. Pertama, Pintu Bledheg, di mana ornamen ini yang berbentuk pintu tidak bisa dilepaskan dari cerita Ki Ageng Selo di zaman wali di dalam menangkal petir. Kedua, Mihrab yang berfungsi untuk tempat pengimaman yang ditandai dengan gambar bulus sebagai wujud prasasti “Condro Sengkolo”. Ketiga, peninggalan arkeologi yakni adanya Dampar Kencana yang merupakan singgasana raja yang digunakan untuk khotbah di masjid Agung Demak. Dampar Kencana ini merupakan warisan dari Majapahit di era Bhre Kertabumi yang diberikan kepada Raden Fattah, Sultan Demak I. Keempat, Soko Tatal / Soko Guru yang berjumlah 4 ini merupakan tiang utama penyangga kerangka atap masjid yang bersusun tiga. Kelima, Situs Kolam Wudlu . Situs ini dibangun mengiringi awal berdirinya Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk berwudlu

Keywords: Identifikasi nilai historis, Wisata Heritage, Wisata Ziarah, Masjid Agung Demak

Article Information: Submission: 19 Mei 2023, Accepted: 01 Juni 2023, Published: 30 Juni 2023
DOI: 10.53691/jpi.v19i1.346



Copyright © 2023 by the author(s). This article is published by Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial

PENDAHULUAN

Dinamisnya dunia pariwisata memang masih menjadi primadona bagi daerah-daerah di Indonesia untuk mengembangkan potensi wisatanya masing-masing tak terkecuali kabupaten Demak, Jawa Tengah. Di kabupaten Demak sendiri telah banyak berbagai macam obyek wisata baik itu wisata alam, wisata heritage/wisata religi dan juga wisata lainnya, di mana masing-masing obyek wisata yang ada telah diupayakan untuk disinergikan oleh para pemangku kepentingan/ Stakeholder di kabupaten Demak. Salah satu obyek wisata yang cukup dikenal di kabupaten Demak ialah Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia yang mempunyai ciri khas yang unik baik di masa lampau dan masa sekarang. Sesuai dengan fungsinya, masjid merupakan tempat untuk menunaikan ibadah Sholat bagi masyarakat Muslim sampai sekarang, namun juga menjadi salah satu kenangan di masa lampau bahwa fungsi masjid Agung Demak juga di waktu itu tempat berkumpulnya Wali Songo untuk bermusyawarah dan juga menjadi tempat peradilan di dalam menegakkan hukum Islam di wilayah Kasultanan Demak Bintoro

Dalam persepsi publik yang ada, memang sudah terbentuk mindset bahwa masjid Agung Demak merupakan peninggalan kasultanan Demak Bintoro namun masih banyak juga yang belum tahu makna historis dari Masjid Agung Demak tersebut khususnya pada ornamen-ornamen di dalam masjid Agung Demak tersebut. Dari apa yang dikemukakan tersebut, bisa diketahui bahwa memang di dalam masjid Agung Demak telah ada identifikasi nilai-nilai historis yang belum tersampaikan untuk

menunjang kegiatan wisata heritage dan juga wisata ziarah di kabupaten Demak. Oleh sebab itu di dalam artikel penelitian ini akan dikupas seluruhnya tentang identifikasi nilai-nilai historis pada Masjid Agung Demak.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan industri pariwisata yang semakin berkembang pesat sejak tahun 2007 telah menjadi sebuah indikator bagi perkembangan sebuah daerah untuk mengembangkan potensi pariwisatanya masing-masing. Hal ini menjadi perhatian tersendiri mengingat beberapa ragam potensi wisata di beberapa wilayah di Indonesia juga menjadi daya tarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi daerah tersebut. Beberapa objek wisata tidak terkecuali objek wisata peninggalan sejarah juga menjadi sorotan tersendiri, hal ini juga dikemukakan oleh Kartika, Fajri, & Kharimah (2017) menyebutkan beberapa aspek terpenting dalam mengembangkan wisata heritage yakni atraksi, aksesibilitas, amenitas dan kelembagaan di sebuah wilayah menjadi pertimbangan tersendiri (Ismayanti, 2010).

Pemaparan yang telah dikemukakan di atas juga diikuti oleh Sugihartoyo & Widagdo (2010), di mana objek peninggalan sejarah, salah satunya ialah urban heritage yang ditinjau dari sudut pandang fisik suatu bangunan, ruang publik dan morfologi kota menjadi sebuah ciri khas untuk dikembangkan. Konteks ini diperkuat dengan keberadaan urban heritage adalah bagian warisan sejarah dan juga kebudayaan yang dapat menunjukkan identitas sebuah kota yang seharusnya dikelola dan dimanfaatkan secara tepat untuk menjadi sumber pendapatan daerah.

Bagaimanapun juga seperti apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan bahwa pengelolaan wisata heritage harus melibatkan semua pihak di dalam stakeholder tak terkecuali masyarakat lokal. Hal ini juga dikemukakan di dalam penelitian Widyawati (2018), di mana keterlibatan masyarakat lokal berupa partisipasi dan kontribusi nyata secara aktif dari masyarakat lokal. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan wisata heritage di daerah Trowulan, namun antusiasisme untuk terlibat dan berpartisipasi masih belum optimal. Konteks tersebut juga menyiratkan bahwa pariwisata juga merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri; di lain pihak komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengkait (Suwarno, 2009).

Maka daripada itu, hal tersebut juga menjadi perhatian tersendiri bagi salah satu heritage di wilayah kabupaten Demak yakni Masjid Agung Demak. Konteks ini memang cukup menarik, di mana Masjid Agung Demak memang merupakan salah satu peninggalan sejarah di era Kasultanan Demak dan untuk saat ini juga menjadi primadona wisata religi bagi wisatawan lokal maupun internasional.

Konteks ini juga berkutat pada kelayakan, efektifitas dan pengelolaan dan

pengembangan wisata terlebih untuk wisata budaya dan peninggalan heritage dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Dalam pemaparan penelitian dari (Ritonga, 2019) yang menjelaskan tentang pengembangan wisata warisan budaya sebagai daya tarik kota Tangerang ditentukan oleh atraksi, aksesibilitas, amenities dan kelembagaan, di mana berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kota Tangerang dapat dikembangkan menjadi objek wisata dari keempat aspek tersebut. Selanjutnya, kota tangerang harus mengejar konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sehingga potensi wisata pusaka terjamin dan lestari. Lebih kongret lagi, penelitian dari (Fathoni, 2017) menjelaskan pengelolaan wisata budaya di kota Madiun memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata budaya. Arah pengembangan kawasan dan pengintegrasian kawasan ditunjang dengan analisis area, serta faktor pendukung pengembangan kawasan heritage kota madiun yang di bedakan menjadi dua cluster, yaitu cluster era kolonial dan cluster Islam.

Namun untuk membedahnya secara lebih jauh sebelum masuk ke pengelolaan dan pengembangan wisata khususnya wisata heritage dibutuhkan kelayakan terlebih dari sektor daya tarik lain terutama kuliner. (Oktaviyanti, 2018) Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prमितasar, Putri Herlia Maria Istiqoma, 2018) menyebutkan Klojen Kuliner Heritage diangkat sebagai branding kawasan yang diharapkan dapat memperkuat citra kawasan sepanjang Jl. Trunojoyo hingga Jl. Dr. Sutomo menjadi area jajanan kuliner tradisional khas Malang dan wisata heritage. Strategi ini diupayakan

melalui perbaikan dan peningkatan program fisik dan non-fisik kawasan yang diharapkan dapat memperkuat city branding Kota Malang sebagai Kota Wisata Kuliner Heritage. Hal senada juga disampaikan pada penelitian (Khakim, 2019), di mana disampaikan bahwa Kayutangan Malang Heritage Village memiliki daya tarik yang unik dengan nuansa klasik lalu namun belum dikelola dengan baik, maka dari pada itu strategi pengelolaan wisata sejarah yang ditawarkan adalah setting kebijakan pemerintah kota yang tepat dan promosi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata.

METODE PENELITIAN

Metode untuk menyusun artikel ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari pengamatan dan juga literatur yang didapatkan dari e jurnal, buku dan juga website terkait dengan obyek penelitian. Dari data data yang ada akan direduksi dan dianalisis secara deskriptif untuk menjadi sebuah artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, wilayah kabupaten Demak yang berada dipropinsi Jawa Tengah memiliki banyak potensi wisata yang mampu untuk menarik minat para wisatawan yang berkunjung, apakah dari wisatawan domestik maupun wisatawan internasional. Meninjau apa yang telah dikemukakan di atas, telah terdapat beberapa obyek wisata yang memiliki banyak potensi apakah wisata alam, buatan dan juga peninggalan heritage.

Jika melihat wisata alam di kabupaten Demak juga memiliki banyak obyek, di mana yang menjadi unggulan wisata alam di sana ialah pantai di Moro Demak dan juga waduk

Bongkah di Karangawen. Di sisi lain, kabupaten Demak juga memiliki beberapa peninggalan heritage mengingat wilayah ini dulunya merupakan bekas wilayah ibukota Kasultanan Demak Bintoro. Mengingat akan sebagai bekas ibukota pemerintahan Kasultanan Demak Bintoro, maka beberapa peninggalan yang masih terjaga sampai sekarang juga telah menjadi salah satu ciri khas dari wilayah ini yakni masjid Agung Demak. Selain itu, ada beberapa makam penting di wilayah tersebut, di mana salah satunya ialah makam Sunan Kalijogo di wilayah Kadilangu yang sering kali menjadi magnet kunjungan para wisatawan khususnya bagi wisatawan ziarah. Sebagai salah satu promosi wisata, pihak kabupaten Demak juga memadukan kedua potensi ini, baik wisata alam dan juga heritage ke dalam bentuk beberapa event. Salah satu event yang sering kali mendapat sorotan cukup serius ialah upacara Gerebeg Besar yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah, di mana Gerebeg besar ini juga diikuti dengan sedekah laut disertai dengan beberapa macam tarian, termasuk tari barongan dan juga rebana yang biasanya dilakukan di pantai Moro Demak. Dari beberapa objek wisata di atas di Kabupaten Demak, objek wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan adalah objek wisata Masjid Agung Demak dan objek wisata Sunan Kalijogo. Hal ini karena kedua objek wisata tersebut memiliki nilai historis, yang terkait pada masa Kerajaan Demak dan masa Walisongo. Kedua objek wisata di atas terletak di dua Kelurahan yang berbeda. Objek wisata Masjid Agung Demak terletak di Kelurahan Bintoro dan makam Sunan Kalijogo terletak di Kelurahan Kadilangu. Keduanya terletak di Kecamatan Demak. Letak Masjid Agung Demak di tepi jalur jalan

raya Pantura Jawa Tengah yang menghubungkan Semarang, Demak, Kudus, dan lainnya. Tepatnya berada di sebelah barat alun-alun kota Demak.

Bangunan Masjid Agung Demak terletak di pusat kota Kabupaten Demak. Di sebelah kanan bangunan masjid terdapat kantor Kabupaten Demak yang merupakan pusat pemerintahan. Dilihat dari aksesibilitasnya, masjid Agung Demak juga berdekatan dengan pasar Demak, Lembaga Permasyarakatan dan juga alun alun. Adapun di sebelah selatan alun-alun terdapat bangunan sekolah dan jalan raya Semarang-Demak. Di sekeliling Masjid Agung Demak terdapat perkampungan penduduk yang disebut dengan Kampung Kauman. Untuk menunjang akomodasi wisata, pihak pengelola masjid Agung Demak juga membangun serta mempersilahkan para pedagang PKL untuk berdagang di depan areal masjid Agung Demak. Oleh sebab itu, di areal depan masjid Agung Demak banyak beberapa tenda tenda dan gerobak dorong milik pedagang kaki lima.

Sementara itu di samping kanan masjid juga terdapat areal yang digunakan sebagai tempat parkir kendaraan yang mampu untuk menampung beberapa mobil pribadi maupun beberapa bus kecil bagi wisatawan yang ingin berziarah dan berkunjung ke masjid Agung Demak. Di kompleks masjid Agung Demak juga terdapat beberapa makam keluarga para sultan Demak sekaligus keturunannya. Pihak pengelola masjid, juga mempersilahkan para wisatawan untuk berziarah ke kompleks makam ini dengan berbagai ketentuan tertentu.

Sebagaimana lazimnya sebagai salah satu peninggalan sejarah, masjid Agung Demak memiliki nilai historis sendiri

khususnya bagi wilayah kabupaten Demak dan sepiantasnya untuk dilestarikan secara lebih lanjut. Sesuai dengan arahan pelestarian bangunan bersejarah, memang pelestarian bangunan bersejarah merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh aktor pembangunan (Stakeholder). Istilah yang digunakan untuk bangunan lama yang memiliki nilai-nilai berharga adalah *historical building*, atau dapat kita samakan artinya dengan bangunan bersejarah. Dan salah satu cara untuk mendukung kegiatan pelestarian adalah dengan melaksanakan kegiatan konservasi. Pada pusat kota terjadi perkembangan dan perubahan yang dinamis. Perkembangan yang dinamis ditandai dengan munculnya berbagai aktivitas, terutama perekonomian dan mengakibatkan perubahan secara fisik.

Dalam pandangan Zahnd, memang diperlukan beberapa dinamika perkembangan pusat kota yang memiliki keterkaitan cukup erat dengan perubahan penggunaan ruang dan investor dengan berbagai kepentingan yang berbeda. Maka berbagai macam prinsip perencanaan dan pengendalian ruang kota diperlukan keunikan dan juga kekhasan untuk menampilkan karakter dan identitas kota apalagi kota yang ada seperti Demak termasuk kota yang bersejarah yang menonjolkan *heritage built*.

Heritage built merupakan salah satu karakter arsitektur yang menjadi kekayaan tersendiri bagi suatu kota. *Cultural Heritage* mencerminkan perjalanan sejarah dan budaya yang pernah berlangsung. Sehingga layak disebut sebagai karakter arsitektur warisan tradisional bernilai historis dan romantisme

tinggi yang penting bagi kehidupan kota. Melestarikan dan mengoptimalkan warisan tradisional merupakan penghargaan terhadap peran dan jasanya dalam membentuk sejarah dan memori kota.

Seperti halnya ditunjukkan oleh masjid Agung Demak yang mempunyai potensi tersendiri bagi nilai tersendiri khususnya dalam pengembangan land mark kota Demak maupun kualitas pariwisata budaya di tempat tersebut. Jika diukur dari nilai pariwisata, masjid Agung Demak merupakan salah satu alternatif dalam menampilkan atraksi wisata budaya yang menunjukkan seni bangunan khususnya ornamen medalion yang cukup unik yang sekiranya membuat kagum para wisatawan yang berkunjung di masjid tersebut. Apa yang menjadi daya tarik masjid ini yang sekarang kurang lebih telah berumur 600 tahun lebih seiring dengan perkembangan bandar Glagah wangi dan juga Kasultanan Islam pertama di pulau Jawa? Nilai seni yang terkandung dari medalion pahatan seni yang ada di masjid Agung Demak merupakan salah satu pesona wisata yang perlu diperhatikan. Berikut ini adalah pemaparan seni medalion yang dilihat cenderung diperlukan semiotik visual model Charles Sanders Peirce dalam Zoest, yaitu identifikasi antara tanda yang muncul dalam hubungannya dengan acuan atau referent. Menurut Peirce proses semiosis dianalogkan seperti berpikir dengan tanda-tanda yang berkaitan dengan sesuatu yang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan. Sebagai pendalaman dalam suatu sistem semiosis dibutuhkan tiga syarat, yaitu tanda atau sign dengan ground, sign dengan interpretant, dan sign, referent, dan interpretant. Hubungan antara tanda dengan ground adalah suatu tanda dengan kode yang

merupakan sistem peraturan, sehingga dengan ground suatu dapat berfungsi. Selanjutnya dalam hal ini interpretant pada dasarnya merupakan tanda yang baru, karena berkat hasil interpretasi antara tanda yang asli dengan acuan. Sedangkan hubungan antara sign dengan referent adalah terdiri tiga macam pertalian atau association, di antaranya adalah 1. pertalian yang bersifat natural : berkaitan dengan ini maka tanda merupakan perpanjangan atau petunjuk pada referent. Misalnya asap berarti petunjuk adanya api, tanda seperti ini disebut indeks, 2. pertalian yang bersifat formal, artinya terdapat kemiripan antara tanda dengan referensinya. Contoh patung kuda dengan binatang kudanya, tanda ini disebut ikon. 3. Pertalian yang bersifat arbiter, artinya ketika pertautan antara tanda dengan referen tidak ada kaitannya sama sekali, sehingga wujud apapun atau arbitrary dapat dijadikan tanda dari referent tertentu dan terbentuk secara konvensional, misalnya berupa perilaku, verbal, kinetik, teks, artefak dan unsur-unsur dari lingkungan alam yang lain. Tanda seperti ini disebut simbol.

Nilai nilai yang terkandung dari medalion sendiri lebih jauh berkembang di masa Hindu Budha namun setelah Islam masuk, beberapa unsur dalam hiasan pada sebuah medalion masih terus dipertahankan Dalam konteks bangunan masjid Agung Demak, walaupun dalam Islam tidak menampilkan visual seperti hiasan mahluk hidup tetapi dikembangkan pada seni hias dengan motif tumbuh-tumbuhan. Berbagai ragam hias tersebut sering diwujudkan dalam bentuk medalion atau yang sejenis yang biasanya diukirkan pada bahan logam maupun kayu. Salah satunya ialah bentuk medalion yang diukirkan dalam tiang yang berada di

teras sebelah tenggara masjid adalah bermotif ornamen Majapahit, di mana surya majapahit ikut menyumbangkan nilai seni dalam pembangunan masjid Agung tersebut. Melihat lebih jauh sisi histori ini, medalion surya Majapahit memang sudah banyak diteliti khususnya oleh para arkeolog seperti L.ch Damais. Damais mengutarakan bahwa nilai Islam sudah masuk ke wilayah Majapahit dilihat dari sisi makam Tralaya tepatnya di desa Sentanareja, Trowulan, Majakerta. Disebutkan bahwa di situs makam Tralaya terdapat sejumlah 12 buah batu nisan dengan selalu memuat kalimat Thayyibah dan surat Alquran, menunjukkan angka tahun yang tertua 1203 saka atau 1281 M dan yang termuda 1533 saka atau 1611 M. Sebagian besar pada batu nisan tersebut selalu diberi unsur hias medalion surya majapahit, sehingga oleh penduduk setempat menyebut dengan kuburan srengenge.

Maka, salah satu ahli arkeologi Perancis yakni L.C Damais mencoba menjelaskan maksud dari motif tersebut, di mana beberapa medalion telah terlihat tahun pembuatan medalion tersebut di atas batu nisan yang menunjukkan tahun 1329 Saka atau sekitar tahun 1407 Masehi. Menurut Damais adalah salah satu medalion yang terdapat pada batu nisan Tralaya dengan diberi kode No IV, menunjukkan angka tahun 1329 saka atau 1407 M. Di dalamnya termuat Q-S Ali Imron ayat 18 dengan inskripsi ku/lu nafsini da'iqatul maut. Pada medalion tersebut di tengahnya terdapat stralenskrans atau lingkaran berupa gambar awan pita yang melintasi motif flora disebut kropak dan pada bagian bawahnya terdapat hiasan bermotif tumpal.

Jadi dapat dikatakan bahwa kesenian medalion saat itu cukup dikenal luas bahkan

sampai ke wilayah wilayah lainnya dan di sini nilai artistik dari Masjid Agung Demak juga tidak luput dari pengkolaborasi nilai nilai budaya yang ditampilkan. Melihat lebih jauh lagi maksud pengukiran tiang masjid yang berlambang medalion surya Majapahit, De Graaff dan Pigeaud menambahkan bahwa setelah runtuhnya Majapahit dengan tampilnya Pangeran Jinbun yang kelak bergelar Sultan Fattah Al Akbar masih memiliki hubungan keluarga dengan raja Majapahit (Bhre Kertabumi), di mana hal ini merupakan salah satu bentuk pengalihan legitimasi dari Majapahit ke Demak yang saat itu memang Majapahit telah memasuki usia senja dan banyak wilayah wilayah yang dulunya termasuk bagian dari Majapahit mulai melepaskan diri satu per satu. Dengan munculnya Demak dan juga Islam yang ditandai dengan beberapa ornamen Majapahit mulai dari beberapa pusaka, motif surya Majapahit sampai dengan dampar kencana atau singgasana raja yang ditempatkan pada mihrab masjid, maka Demak dapat mewarisi legitimasi Majapahit.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa Masjid Agung Demak telah memiliki karakter arsitektur warisan tradisional bernilai historis dan romantisme tinggi yang penting bagi kehidupan kota dan patut diperhitungkan kredibilitasnya dalam dunia pariwisata. Yang menjadikan permasalahan di situ adalah bagaimana pengelolaan pariwisata cagar budaya tersebut agar tidak membosankan dalam atraksi wisatanya? Secara sekilas saja, cagar budaya masjid Agung Demak memang seperti museum museum lainnya, di mana kegiatan yang ditampilkan dalam dunia pariwisata sangatlah monoton dan hanya bersifat audio visual saja sehingga hal tersebut menjadikan tantangan ke depan bagi para

pengelola tempat wisata seperti cagar budaya ini untuk eksis ke depan dalam industri pariwisata. Namun dapat dikatakan bahwa potensi yang bisa dikembangkan untuk memacu angka perkembangan pariwisata di masjid Agung Demak memang terpancang pada wisata jenis ziarah selain dilihat dari penelitian baik yang bersifat struktural seni arsitektur kuno maupun sejarah yang ditampilkan dan juga simbolis destinasi yang diciptakan di objek wisata tersebut.

Maka untuk melihat konteks tersebut, maka citra menjadi cukup penting mengingat image yang diangkat dari obyek wisata tak terkecuali masjid Agung Demak mampu untuk menarik minat kunjungan wisatawan yang berkunjung di sana. Oleh sebab itu, citra semestinya merupakan kombinasi antara berbagai faktor yang ada pada destinasi yang bersangkutan (seperti cuaca, pemandangan alam, keamanan, kesehatan dan sanitasi, dll), di salah satu sisi pihak dari informasi yang diterima oleh calon wisatawan dari berbagai sumber di pihak lain atau dari fantasinya sendiri. Fantasi, walaupun tidak nyata sangat penting di dalam mempengaruhi keputusan calon wisatawan dan hal inilah yang patut diberikan pertimbangan, apakah salah satu objek wisata, dalam hal ini masjid Agung Demak mampu untuk menampilkan atraksi lainnya selain menampilkan dimensi seni medalion dalam mendongkrak pertumbuhan wisata land mark kebanggaan masyarakat Demak tersebut

Jika dikaji kembali memang daya tarik di masjid Agung Demak dapat diketahui dari beberapa ornamen. Pertama ialah, Pintu Bledheg, di mana pembangunan ornamen pintu ini mengacu pada kisah Ki Ageng Selo, di mana Ki Ageng Selo sendiri merupakan salah satu ketua masyarakat lokal di

pedalaman Jawa yang tidak lain juga saudara seperguruan Kebo Kenongo yang kedua duanya ialah bekas murid Syekh Siti Jenar. Kisah tersebut diyakini bahwa Ki Ageng Selo berhasil menangkal petir dan diukiran pintu itu diukirkan dua petir yang dicatatkan dalam prasasti dengan sengkalan tahun “Nogo Mulat Saliro Wani”. Sengkalan tahun tersebut kalau diterjemahkan ke dalam tahun Saka menjadi 1388 atau tahun 1466 M atau 887 Hijriah.

Kedua, ialah Mihrab atau tempat pengimaman. Dilihat dari Mihrab ini memang bukan Mihrab sembarangan mengingat ada motif hiasan di Mihrab tersebut yang berasal dari Majapahit. Motif hiasan tersebut berbentuk seperti bulus dan jika dilihat lagi di dalam gambar motif bulus tersebut tersirat juga angka sengkalan pembuatan motif gambar bulus tersebut “ Sariro Sunyi Kiblati Gusti” atau bisa diterjemahkan berarti tahun 1479 Masehi.

Ketiga, ialah Dampar Kencono, di mana ini ialah mimbar untuk khotbah. Dampar Kencono seperti yang sudah disinggung di depan merupakan tempat singgasana untuk raja yang notabene ini merupakan benda arkeologi juga yang memiliki makna tersendiri. Seperti yang sudah disinggung di depan, Dampar Kencana merupakan hadiah yang diberikan oleh Bhre Kertabumi kepada Raden Fattah dan hal ini juga merupakan salah satu legitimasi yang menguatkan posisi Demak Bintoro untuk melanjutkan warisan Majapahit dengan bernafaskan Islam.

Keempat ialah Soko Tatal atau sering disebut sebagai Soko Guru, di mana Soko disini merupakan tiang utama penyangga dari kerangka atap masjid Agung Demak, di mana masing masing Soko memiliki tinggi 1630 cm. Keunikan dari Soko tersebut terletak pada

formasi tata letaknya pada empat penjurua mata angin. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan cari cerita sejarah dari keempat tiang utama penyangga tersebut yang berkaitan dengan peran Walisongo. Dilihat dari sejarahnya, untuk tiang yang menghadap barat laut memang dibuat oleh Sunan Bonang, sedangkan tiang penyangga untuk di barat daya dibuat oleh Sunan Gunung Jati, untuk tiang penyangga di bagian tenggara dibuat oleh Sunan Ampel dan tiang penyangga di bagian timur laut dibuat oleh Sunan Kalijaga. Kelima, ialah situs kolam Wudhu, di mana fungsi situs kolam ini memang memiliki keterkaitan cukup erat dengan berdirinya masjid Agung Demak. Sampai sekarang saja, situs wudhu ini masih tetap ada walaupun tidak digunakan lagi untuk tempat wudhu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kabupaten Demak memiliki salah satu bentuk peninggalan heritage sejak masa Kasultanan Demak Bintoro yakni Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak sekarang ini menjadi salah satu obyek wisata heritage dan juga ziarah di kabupaten Demak. Identifikasi nilai-nilai historis yang ada pada masjid Agung Demak terletak pada beberapa ornamen. Pertama, Pintu Bledheg, pintu yang dibuat dan menggambarkan Ki Ageng Selo yang mampu untuk menangkal petir. Kedua, Mihrab atau tempat pengimaman, didalamnya terdapat hiasan gambar bulus yang merupakan prasasti “Condro Sengkolo”. Ketiga, Dampar Kencana merupakan benda arkeologi ini merupakan peninggalan Majapahit di abad XV, sebagai hadiah untuk Raden Fattah Sultan Demak I dari Bhre Kertabumi yang merupakan ayah dari Raden Fattah. Keempat, Soko Tatal / Soko Guru yang berjumlah 4 ini

merupakan tiang utama penyangga kerangka atap masjid yang bersusun tiga. Kelima, Situs Kolam Wudlu. Situs ini dibangun mengiringi awal berdirinya Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk berwudlu

Saran

Terkait dengan kesimpulan tersebut, maka saran untuk penelitian ke depan yakni diperlukan sinergitas kembali untuk mengembangkan obyek obyek peninggalan sejarah yang ada di kabupaten Demak

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, B. F. (2017). Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu di Kota Madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.26476>
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi*, 14(2), 35–46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Khakim, M. N. L. dkk. (2019). Urgensi pengelolaan pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p015>
- Oktaviyanti, N. Q. (2018). Perancangan Company Profile Sebagai Media Promosi. In *Jurnal Seni dan Desain* (Vol. 10, Issue 2). <https://e->

journal.umaha.ac.id/index.php/ikonik/article/view/607

- Pramitasar, Putri HerliaMaria Istiqoma, M. K. (2018). Studi Kelayakan Kelurahan Klojen Sebagai Pusat Wisata Kuliner Heritage Kota Malang. *Jurnal Pawon*, II(2597–7636), 49–58.
- Ritonga, R. M. (2019). PENGEMBANGAN WISATA WARISAN BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK KOTA TANGERANG CULTURAL HERITAGE TOURISM DEVELOPMENT AS TOURIST ATTRACTION IN TANGERANG Oleh. *E Journal Binawakya*, 14(3), 1–9.
- Sugihartoyo, S., & Widagdo, W. (2010). Strategi Pengembangan Wisata Kota Tua Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Urban Heritage (Studi Kasus : Koridor Kali Besar, Jakarta Barat). *Planesa*, 1(1).
- Suwarno, N. (2009). Model Pengembangan Tata Ruang Kawasan Objek Wisata Air Studi Kasus: Objek Wisata Air Jolotundo, Klaten (Models of land Use Development in Water Toarism Area Case Study: Jolotundo Water Recreation, Klaten). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 16(1).
- Widyawati, C. (2018). Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 83–94.
<https://doi.org/10.31311/par.v5i2.3489>

www.bappeda-Demak.org